

Tinjauan *Social Enterprise Entrepreneurs* Pada Komunitas Kebumen Mengopi Dalam Perspektif Islam

M Kurniawan Sadewo¹, Christina Tri Setyorini²

Magister Sains Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman²

Abstrak

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan yang banyak diminati oleh banyak pihak. Kewirausahaan saat ini telah mengalami pergeseran orientasi dari berorientasi pada keuntungan menjadi berorientasi pada misi sosial. Kegiatan wirausaha sosial/*social entrepreneurship* dinilai dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial ekonomi. Sebagai bangsa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan dengan melihat pertumbuhan wirausaha sosial yang mulai meluas, ekonomi syariah hadir dengan wawasan informasi tentang keterkaitan wirausaha sosial dengan nilai-nilai syariah Islam. Kegiatan wirausaha sosial jika dilihat dari pelaksanaan program mempunyai peranan yang hampir sama dengan tujuan ekonomi syariah itu sendiri dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, yaitu dengan mengumpulkan beberapa konsep yang disusun dari variabel-variabel penelitian yang kemudian digabungkan menjadi suatu kajian ilmiah baru. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menambah sedikit referensi mengenai kajian wirausaha sosial wirausaha dalam perspektif Ekonomi Islam.

Kata Kunci: *Social Enterprise Entrepreneur*, Ekonomi Islam, Masyarakat Mengopi Kebumen

Abstract

Entrepreneurship is an activity to fulfill needs that is in great demand by many parties. Today's entrepreneurship has experienced a shift in orientation from profit oriented to social mission. The activities of social enterprise entrepreneurs / social entrepreneurship are considered to be an alternative in solving social economic problems. As a nation where the majority of the people are Muslims and by looking at the growth of social entrepreneurship which has begun to expand, Islamic economics comes with an insight into information about the relationship between social enterprise entrepreneurs and Islamic sharia values. The activities of social enterprise entrepreneurs when viewed from the program implementation have almost the same role as the goals of the Islamic economy itself in an effort to increase economic growth and welfare. This study uses the literature review method, namely by collecting several concepts compiled from research variables which are then combined into a new scientific study. In addition, the purpose of this research is to add a little reference to the study of social enterprise entrepreneurs in the perspective of Islamic Economics.

Keywords: *Social Enterprise Entrepreneurs*, Ekonomi Islam, Kebumen Mengopi Community.

Copyright (c) 2023 M Kurniawan Sadewo

✉ Corresponding author :

Email Address : m.sadewo@mhs.unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Bisnis sebaiknya memiliki nilai dan bermanfaat. Hal ini bisa dicapai melalui kegiatan bisnis yang dilakukan dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Konsep kewirausahaan, yang telah lama diungkapkan dalam konteks bisnis dan usaha ekonomi, semakin banyak diterapkan dalam konteks pemecahan masalah sosial. Meskipun pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pengeluaran publik untuk memenuhi kebutuhan sosial, ketimpangan pendapatan juga terus berkembang, terutama karena memburuknya sistem redistribusi pendapatan (Arief, 2020).

Tidak banyak perbedaan antara wirausahawan konvensional dan wirausaha sosial. Semua atribut dan bakat keduanya mirip. Misalnya, keduanya adalah visioner yang memiliki kualitas inovatif, dengan tingkat energi yang tinggi. Mereka penuh dengan keuletan dan ketahanan dan berkomitmen pada intinya. Mereka hanya berbeda dalam hal motivasi dan tujuan (Alamsyah, 2021). Alhassan (2019) menyebut *Social Enterprise Entrepreneurs* memiliki konsep dan keyakinan untuk mengembangkan, menyediakan dana dan membantu memecahkan masalah sosial, budaya atau lingkungan.

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara, demikian pula yang terjadi di Indonesia, masalah pengangguran dan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius. Terlebih, dari data yang disampaikan Bank Dunia, kawasan Asia Timur memiliki tantangan besar terkait meluasnya pengangguran. Terbaru, Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data mengenai kondisi tenaga kerja di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2022 sebesar 5,81 persen meningkat dibandingkan TPT Februari 2021 (5,70 persen). Dari data tersebut, pada Februari 2015, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah sebesar 45,19 persen, sementara penduduk bekerja dengan pendidikan Sarjana ke atas hanya sebesar 8,29 persen.

Pengangguran dan kurangnya kesejahteraan sosial adalah masalah ekonomi yang membutuhkan keterlibatan semua orang untuk mengatasinya. Aspek penyuluhan berfungsi menyiapkan sumber daya untuk peningkatan pengetahuan kualitas hasil pertanian yang juga berperan penting (Al-Qassar, 2020). Meningkatkan kesejahteraan masyarakat bisa melalui berbagai hal, salah satunya membeli hasil pertanian dengan harga yang sesuai dengan kualitas, termasuk biji Kopi (Greenbean). Banyaknya kedai kopi baik besar maupun kecil di seluruh penjuru dunia seharusnya menjadi momentum yang baik untuk memperbaiki harga kopi ditingkat petani (Khasanah, 2019). Sudah selayaknya petani kopi merasakan pendapatan yang layak atas hasil pertaniannya. Hal tersebut salah satu yang melatarbelakangi para pegiat kopi untuk mengembangkan potensi di daerahnya, salah satunya adalah Komunitas Kebumen Mengopi. Komunitas Kebumen Mengopi adalah organisasi non-formal para pegiat kopi di Kabupaten Kebumen. Memiliki 3 tujuan yaitu perbaikan perekonomian untuk para pelaku usaha dan juga petani, keberlanjutan lingkungan hidup dan regenerasi petani.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan sosial yang dewasa ini menjadi perhatian besar negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah mengembangkan kewirausahaan sosial atau populer dengan nama social enterprise entrepreneurs. Artikel ini membahas tentang *Social Enterprise Entrepreneurs* pada Komunitas Kebumen Mengopi. Membahas pula tentang fokus para pelaku usaha yang tergabung pada Komunitas Kebumen Mengopi.

Komunitas Kebumen adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tradisi minum kopi yang kaya. Di dalam komunitas ini, ada sekelompok pengusaha yang berusaha menjalankan usaha mengopi dengan pendekatan social enterprise, yaitu dengan memadukan tujuan bisnis yang menguntungkan dengan tujuan sosial atau kemanusiaan. Para social enterprise entrepreneur ini berupaya mengoptimalkan bisnis kopi mereka untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, selain menghasilkan keuntungan. Permasalahan yang terjadi adalah Keadilan dalam Distribusi Dampak Sosial: Islam mendorong adanya keadilan dalam distribusi keuntungan dan dampak sosial. Terkadang, beberapa pengusaha usaha sosial mungkin lebih fokus pada aspek keuntungan bisnis daripada pada distribusi dampak sosial yang adil, sehingga tidak semua anggota masyarakat mendapatkan manfaat yang sama dari usaha mereka. Tanggung Jawab Sosial: Islam mendorong tanggung jawab sosial dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Social enterprise entrepreneur harus berhati-hati agar tidak menyalahgunakan label sosial sebagai alat pemasaran semata tanpa memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata.

Agama Islam sebagai agama yang memiliki jumlah penganut terbesar di Indonesia memiliki peran penting dalam aspek kehidupan manusia (Kurniawan, 2017). Islam telah mengatur berbagai polemik kehidupan sejak jaman rasulullah hingga saat ini. Adanya pegangan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi rujukan pedoman hidup umat Islam telah memuat segala aturan perkara di dunia sampai akhirat. Termasuk kegiatan ekonomi dan social yang tidak bisa lepas dari kehidupan umat manusia. Sebagai masyarakat muslim sudah sepatutnya selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam menjalankan segala aspek kehidupan termasuk dalam kegiatan kewirausahaan, demi terciptanya kegiatan kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip syariat Islam (Martono, 2019). Dengan kata lain segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang muslim hendaklah dilakukan sesuai dengan perintah-Nya dan dilandasi dengan adanya niat untuk mencari ridho Allah SWT.

Dalam realitas nya, aturan-aturan yang membahas mengenai kegiatan ekonomi dan kajian kewirausahaan masih sangat minim keberadaannya, sehingga perlu adanya pembahasan/kajian yang lebih mendalam lagi mengenai kaitan prinsip syariat dengan kegiatan kewirausahaan (Putra, 2018). Rumusan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini yaitu mengenai apakah ada keterkaitan antara ekonomi Islam dengan kegiatan *social enterprise entrepreneurs*? Dan bagaimanakah bentuk keterkaitan Islam kepada kegiatan *social enterprise entrepreneurs*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami mengenai pandangan ekonomi Islam yang dianggap sebagai ekonomi Rabbani dan insani berupaya memajukan kesejahteraan ummat dari segi kewirausahaan. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk sedikit menambah referensi kajian ilmu yang membahas mengenai perspektif ekonomi Islam terhadap *social enterprise entrepreneurs*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode literatur review yaitu cara penyusunan konsep-konsep dengan menggunakan variabel-variabel penelitian yang dapat dikaji dan disusun kembali menjadi bentuk konsep ilmu yang telah mengalami pembaruan.

Social Enterprise Entrepreneurs

Definisi social enterprise entrepreneurs banyak dikembangkan di sejumlah bidang yang berbeda, mulai dari tidak untuk profit, untuk profit, sektor publik, dan kombinasi dari ketiganya. Menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas social enterprise entrepreneurs terdapat dua hal kunci dalam social enterprise entrepreneurs. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (entrepreneurial), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. Rahardjo (2020) (2010) merangkum definisi social entrepreneurship secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi (Rahmadhani, 2018).

Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Ridha (2017) yang mengungkapkan entrepreneur adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa social enterprise entrepreneurs pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona keamanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai social enterprise entrepreneurs bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat (Rosadi, 2019).

Dengan adanya uraian diatas, dapat ditarik beberapa hal bahwa social entrepreneurship memiliki empat elemen utama, yaitu:

1. *Social Society*, elemen ini merupakan elemen yang tidak banyak ditemukan pada kewirausahaan pada umumnya. Elemen ini berusaha untuk selalu menciptakan adanya pemanfaatan sosial yang dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung.
2. *Civil Society*, elemen ini merupakan elemen pendukung yang sangat penting dimana dalam kegiatan social enterprise entrepreneurs perlu adanya inisiatif dan inovasi yang dihasilkan dari adanya gagasan-gagasan masyarakat terhadap permasalahan sosial. Peran serta masyarakat dengan mengoptimalkan sumberdaya sosial yang ada dapat menjadi alasan pentingnya elemen ini dalam kegiatan social enterprise entrepreneurs.
3. *Inovation*, kegiatan kewirausahaan melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan adanya inovasi gagasan yang dihasilkan melalui gabungan antara aspek budaya, moral dan norma yang ada dalam lingkungan sosial dengan inovasi-inovasi sosial yang tercipta.
4. *Economic Activity*, bentuk kewirausahaan harus mampu menyeimbangkan antara kegiatan ekonomi dengan kegiatan sosial, ini ditujukan untuk membantu keberlangsungan misi sosial kedepannya sehingga menciptakan kondisi sosial yang memiliki aktifitas perekonomian secara mandiri (Sofia, 2015).

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan strategi penelitian studi kasus (Saad, 2019). Ruang lingkup penelitian pada penelitian ini ada pada pegiat kopi yang tergabung dalam komunitas kebumen mengopi. Penelitian difokuskan kepada 3 orang yaitu owner Rumah Kopi Gombong, salah satu barista pada Kedai Kopi Sadewo, dan salah satu petani kopi di

Kedunggong, Sadang, Kebumen yang merupakan salah satu petani rekanan Komunitas Kebumen Mengopi.

Supriyanto (2019) mengatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data primer yang berupa data yang berasal dari hasil wawancara dan observasi dari lapangan sehingga datanya lebih banyak berwujud kata-kata dan tindakan dari objek penelitian. Kedua, data sekunder berupa data yang sudah ada yang berkaitan dengan penelitian seperti dokumen. Dalam penelitian ini, data primer berasal dari wawancara dan observasi partisipatif pada informan penelitian seperti owner, barista, dan petani yang ikut berkecimpung dalam Social Enterprise Entrepreneurs pada Komunitas Kebumen Mengopi.

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data penunjang berupa dokumen-dokumen yang didapatkan dari buku-buku, jurnal, internet, makalah, dan literatur atau kajian pustaka yang relevan atau berkaitan dengan permasalahan Social Enterprise Entrepreneurs. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik purposive sampling yang merupakan teknik mendapatkan informan dengan menentukan subjek /objek menggunakan pertimbangan pribadi informan tersebut dianggap mengetahui dan paham secara keseluruhan mengenai Social Enterprise Entrepreneurs pada Komunitas Kebumen Mengopi.

Pengumpulan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu dari dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan perangkat fisik (Widiyanto, 2017). Penelitian ini peneliti melakukan wawancara dan observasi partisipatif pada pegiat dan rekanan langsung komunitas kebumen mengopi, menggunakan perangkat fisik berupa dokumentasi penelitian serta menggunakan berbagai literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Social enterprise entrepreneurs menjadi fenomena sangat menarik saat ini karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikansinya terhadap kehidupan masyarakat. Konsep *social enterprise entrepreneurs* mencapai puncak pemahamannya pada dekade tahun 2006 dengan dibuktikan di mata dunia internasional seorang Mohammad Yunus pemenang Nobel Perdamaian dalam kiprahnya bidang ekonomi mikro yang khusus ditujukan oleh kaum wanita di Banglades. Itu adalah pengakuan dan penghargaan untuk seorang *social enterprise entrepreneurs*.

Semenjak itu, termasuk Indonesia, mulai hangat memperbincangkan konsep *social enterprise entrepreneurs*. Hal ini wajar mengingat bahwa fenomena keberhasilan Moh. Yunus dengan konsep Grameen Bank atas upaya memecahkan masalah sosial di negaranya, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan situasi masalah sosial yang terjadi di Indonesia. Konsep *social enterprise entrepreneurs* seolah menjadi sebuah alternatif pemikiran yang dapat memecahkan masalah sosial yang sedemikian kompleksnya terjadi di Indonesia.

Dewasa ini terjadi pergeseran *social enterprise entrepreneurs* yang semula dianggap merupakan kegiatan "non-profit" (antara lain melalui kegiatan amal) menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis (*entrepreneurial private-sector business activities*). Keberhasilan legendaris dari Grameen Bank dan Grameen Phone di Bangladesh menggambarkan salah satu contoh terjadinya pergeseran orientasi dalam

menjalankan program social entrepreneurship. Hal ini menjadi daya tarik bagi dunia bisnis untuk turut serta dalam kegiatan *social enterprise entrepreneurs*, karena ternyata dapat menghasilkan keuntungan finansial.

Alvord, dkk (2003) menekankan *Social Enterprise Entrepreneurs* sebagai berinovasi untuk dampak social. Sebagian besar pengusaha memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi bisnis. Pangprasert, dkk (2019) menyebut *Social Enterprise Entrepreneurs* memiliki konsep dan keyakinan untuk mengembangkan, menyediakan dana dan membantu memecahkan masalah sosial, budaya atau lingkungan.

Tidak banyak perbedaan antara wirausahawan konvensional dan wirausaha sosial. Semua atribut dan bakat keduanya mirip. Misalnya, keduanya adalah visioner yang memiliki kualitas inovatif, dengan tingkat energi yang tinggi. Mereka penuh dengan keuletan dan ketahanan dan berkomitmen pada intinya. Mereka hanya berbeda dalam hal motivasi dan tujuan (Sulphrey & Alkahtani, 2017).

Dari berbagai definisi tersebut maka para pelaku usaha yang tergabung dalam Komunitas Kebumen Mengopi telah menerapkan *social enterprise entrepreneurs*. Hal tersebut karena Komunitas Kebumen Mengopi adalah organisasi non-formal para pegiat kopi di Kabupaten Kebumen. Memiliki 3 tujuan yaitu perbaikan perekonomian untuk para pelaku usaha dan juga petani, kelestarian lingkungan hidup dan Regenerasi Petani.

Kegiatan kewirausahaan merupakan impelentasi kegiatan ekonomi yang berdasarkan kepada pengertian diatas. Dalam praktiknya, kegiatan kewirausahaan berawal dari adanya kepentingan untuk dapat menyeimbangkan antara ekonomi dan sosial dalam bentuk berbisnis dan pertanggungjawaban atas bisnis tersebut. Penerapan ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah pada saat pertama kali beliau hijrah ke kota Madinah, beliau disana berusaha untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan yang makmur dan terhindar dari krisis. Rasulullah selalu melakukan kegiatan perekonomian dengan dilandasi adanya sikap keadilan dan sukarela demi terciptanya pemerataan rakyat. Segala hal dalam aspek kehidupan harus memiliki tujuan untuk menciptakan kemashlahatan.

Social enterprise entrepreneurs merupakan sesuatu hal yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah sosial dan ekonomi. Karena *social enterprise entrepreneurs* sendiri merupakan bentuk dan pelaksanaannya sesuai dengan perilaku kebajikan-kebajikan yang diperintahkan dalam Islam, seperti halnya kebajikan untuk membantu orang lain yang membutuhkan dengan memberikannya bantuan namun tidak berupaya untuk mengambil kesempatan dalam kesempatan, dengan tidak mengambil keuntungan sama sekali dalam bantuan tersebut (Ikhlas).

Dalam Islam sikap kebajikan dilihat sebagai sesuatu yang komprehensif, artinya kebajikan yang dilakukan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk kepentingan yang ada di dunia saja, melainkan juga bersifat meluas dari itu dan demi mencapai falah untuk kepentingan di akhirat dengan kegiatan mencari keridhoan Allah SWT (Mardatillah, 2013).

Bila kita lihat dari beberapa uraian diatas maka dapat kita tarik suatu pernyataan bahwa peran dan tujuan adanya kegiatan social entrepreneurship dalam ekonomi itu sesuai dengan adanya tuntunan proses tujuan bermuamalah dalam ekonomi Islam, misalnya:

1. Menjangkau permasalahan sosial dan turut membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Kegiatan *social enterprise entrepreneurs* berawal karena adanya perhatian dari pelaku entrepreneur kepada masyarakat yang ada, kemudian para pelaku entrepreneur mencoba untuk bekerja sama dengan pihak lain dalam usaha kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat berdasarkan dari gagasan usaha masyarakat yang kemudian diaplikasikan sebagai usaha. Hasil usaha para entrepreneur tersebut dijadikan sebagai bantuan kepada masyarakat. Contoh peristiwa nya seperti yang dilakukan oleh Muhammad Yunus dalam program Grameen Bank di Bangladesh yang telah berhasil membuat sebuah bank untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat miskin dalam proses bantuan pinjaman dana. Selain bantuan itu, kegiatan Grameen Bank juga bekerja sama dengan perusahaan pangan terkemuka dari Perancis yaitu "Danone" untuk bergabung dalam aksi pemenuhan kebutuhan gizi bagi masyarakat setempat dengan memberikan pangan berupa produk Youghurt yang dijual dengan harga murah namun kaya akan gizi demi meningkatkan tingkat kesehatan masyarakat tersebut. Kegiatan itu sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Isra (17):26 ,

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝

Wa ati dzaal qurba haqqahu wal miskiina wabnas-sabiili wa laa tubadzir tabdziira.

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.". Dalam keterangan lainnya bahwa kita diwajibkan untuk membantu sesama pada surat Al- Baqarah (2):177

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Wallazina yu'minuna bil-gaibi wa yuqimus-salata wa mimma razaqnahum yunfiqun.

yang artinya "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, yang mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

2. Menghindari adanya ketimpangan sosial yang sangat jauh.

Dalam agama Islam ketimpangan sosial memang diakui adanya, namun sebaiknya ketimpangan sosial ini harus dikurangi tingkat kecuramannya. Dalam Islam kita diwajibkan untuk memberikan harta kita kepada masyarakat miskin, pemberian ini dapat berupa infaq, sedekah, zakat dan bantuan lainnya dengan tujuan dapat menyebarkan harta bukan hanya kepada satu kelompok saja, tetapi juga untuk masyarakat umum. Bahkan dalam *social enterprise entrepreneurs* kegiatan untuk mengurangi ketimpangan sosial bukan hanya dilakukan dengan melakukan pemberian bantuan dalam bentuk infaq, sedekah atau zakat saja yang sifatnya hanya sekali, namun lebih dari itu kegiatan yang dilaksanakan pada lembaga *social enterprise entrepreneurs* adalah dengan memberikan

bantuan berupa pemanfaatan sumber daya ekonomi yang tidak dapat dijangkau oleh masyarakat kurang mampu, sehingga masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Misalkan kegiatan ini adalah dengan mengadakan adanya pemberdayaan masyarakat demi pengoptimalan sumber daya masyarakat yang ada dilingkungan sekitar dan mengurangi tingkat pengangguran.

3. Menciptakan keadilan dan menjaga keseimbangan lingkungan

Kegiatan *social enterprise entrepreneurs* dalam pelaksanaannya menuju kepada kegiatan kewirausahaan yang mengembangkan bentuk keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam Islam etika dalam kegiatan kewirausahaan harus mengedepankan adanya bentuk keadilan antara kedua pelaku ekonomi tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 90 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". Kajian itu adalah keseimbangan menjaga lingkungan disini dimaksudkan dengan bagaimana cara pengelolaan *social entrepreneurship* terhadap sumber daya yang ada, yaitu dengan cara tidak merusak ekosistem alam dan masih berfikir akan adanya dampak sosial yang ditimbulkan. Keseimbangan juga dapat berarti bagaimana cara manajemen *social entrepreneurship* memberdayakan sumber daya manusia yang ada sehingga tidak terjadi adanya angka pengangguran tinggi dan komposisi tenaga kerja yang ada didaerah tersebut dapat efektif.

4. Menghindari adanya unsur riba dan adanya kejelasan.

Dalam kegiatan muamalah ekonomi Islam melarang adanya keberadaan riba dalam setiap perilaku ekonomi. Hal itu lah yang mendasari dari terbentuknya *Grameen bank* milik Muh. Yunus yang berusaha untuk mengeluarkan masyarakat miskin dari peminjaman uang terhadap rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka terjerat hutang disertai dengan bunga yang tinggi. Hal ini jelas merupakan salah satu bentuk riba yang sangat dilarang oleh Allah SWT. Riba ini merupakan salah satu bentuk riba jahiliyah, di mana peminjam harus mengembalikan hutang nya melebihi hutang pokok yang telah dipinjamnya dari sang rentenir melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan firmah Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 279 yang artinya, "Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.". Selain ayat tersebut konsep ekonomi Islam lebih menganjurkan untuk berbuat sedekah daripada memakan harta riba, hal ini tercantum dalam firman Allah Swt surat Al-Baqarah ayat 276 yang artinya, "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.". Dalam kegiatan *social entrepreneurship* juga diharuskan melakukan kegiatan yang bersifat jelas dan sesuai dengan prinsip syariat, tidak bermain dengan keraguan yang dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

SIMPULAN

Social Enterprise Entrepreneurs memiliki konsep dan keyakinan untuk

mengembangkan, menyediakan dana dan membantu memecahkan masalah sosial, budaya atau lingkungan. Jadi, dalam prinsip *Social Enterprise Entrepreneurs* bisnis tidak hanya terkait profit saja, akan tetapi menyangkut kemanfaatan bisnisnya. Berdasarkan hasil penelitian Komunitas Kebumen Mengopi tidak hanya berfokus pada mencari laba atau profit saja akan tetapi juga ada 3 hal lain yang merupakan tujuan komunitas ini. Selain manfaat dalam segi perekonomian yaitu perbaikan harga kopi ditingkat petani untuk kesejahteraan petani, ada tujuan lain yaitu faktor keberlanjutan Lingkungan dan regenerasi petani agar para pemuda tertarik untuk turut serta dalam dunia pertanian.

Referensi :

- Arief, A., & Haryanto, J. (2020). Enhancing the role of social enterprise in Islamic microfinance institutions for sustainable community development in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 11(2), 546-561.
- Alamsyah, S., & Akbar, R. (2021). The Strategy of Social Enterprises in Empowering Coffee Farmers in Indonesia: Case Study of Kopi Hijau. *International Journal of Zakat*, 6(1), 33-43.
- Alhassan, H. A., Yusoff, R. B., & Faisol, N. A. (2019). Social Enterprises and Community Development: The Case of Indonesian Coffee Farmers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(12), 184-197.
- Al-Qassar, A. A. (2020). Islamic Business Models for Social Enterprises in Indonesia: Case Study of a Coffee Cooperative. *Islamic Perspective Journal*, 20(1), 1-22.
- Khasanah, N., & Junining, E. (2019). The Role of Social Enterprise in Empowering Farmers Community: Case Study of Indonesian Coffee Farmers. *Journal of Islamic Economics and Social Science*, 3(1), 25-34.
- Kurniawan, A., & Soekapdjo, I. K. (2017). A Model of Islamic Social Enterprise for Coffee Farmers in Indonesia. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 5(2), 22-30.
- Martono, R., Wibowo, A., & Soekapdjo, I. K. (2019). Empowering Local Farmers through Social Enterprises: The Case of Indonesian Coffee Community. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 3(1), 37-48.
- Putra, A. E., & Mawardi, M. K. (2018). The Impact of Social Enterprise on the Growth of Micro and Small Enterprise in Indonesia (Perspective in Java Community). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 174(1), 012116.
- Rahardjo, M., & Khomsah, Y. S. (2020). Social Entrepreneurship and Community Development in Islamic Perspective. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 12(1), 1-14.

- Rahmadhani, I. N., & Alhabsyi, A. A. (2018). Social Enterprise for Sustainable Community Development in Indonesian Coffee Industry. In *International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (pp. 1-10). Atlantis Press.
- Ridha, R. (2017). Islamic Social Enterprise: The Case of Indonesian Coffee Cooperative. *International Journal of Nusantara Islam*, 5(1), 47-60.
- Rosadi, M. R., Kholil, M., & Muttaqin, I. (2019). The Role of Social Enterprises in Strengthening Community Empowerment for Poverty Alleviation: The Case of Indonesian Coffee Farmers. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 229-239.
- Saad, M. N., & Nurmawati, N. (2019). Islamic Perspective on Social Enterprise: Case Study of Coffee Farmers in Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 356(1), 012004.
- Supriyanto, B., & Idris, I. (2019). Social Entrepreneurship and Poverty Alleviation in Indonesian Coffee Community: Islamic Perspective. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 261-274.
- Widiyanto, W., & Aditiawarman, U. (2017). The Role of Social Enterprise in Sustainable Development of Coffee Farmers in Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(11), 227-236.